

MOTIF UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN)

Muhammad Arif Hidayat^{1*}, Mohammad Ali Wafa¹, Lieta Dwi Novianti²

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

E-mail: marifhidayat16@gmail.com/089691609769

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui motif mahasiswa dalam melakukan ujaran kebencian di media sosial instagram. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diambil dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara pada mahasiswa ilmu komunikasi yang pernah melakukan ujaran kebencian. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan motif mahasiswa melakukan ujaran kebencian di instagram terdapat dua faktor dari dalam diri dan luar diri. Penggunaan komunikasi media siber sangat dominan dalam permasalahan ini, dimana ketidaksamaan opini menjadi salah satu motif seseorang dalam melakukan ujaran kebencian.

Kata kunci : Komunikasi Media Siber; Motif; Ujaran Kebencian

The research objective was to find out the motives of students in making hate speech on Instagram social media.

The research method used a qualitative approach with descriptive research type. The data were collected using the methods of documentation, observation, and interviews with communication science students who had ever made hate speech. Data analysis using Miles and Huberman methods, namely data collection, data presentation, and drawing conclusions

The results showed that there were two factors in the motives of students making hate speech on Instagram. The use of cyber media communication is very dominant in this problem, where inequality of opinion is one of the motives for a person to say hate speech.

Keywords: Cyber Media Communication; Motives; Hate Speech

LATAR BELAKANG

Era globalisasi memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan peradaban saat ini, tidak terkecuali pada teknologi informasi. Tidak dapat dihindari bahwa berkembangnya teknologi informasi selama dekade terakhir telah menjadi primadona dunia termasuk juga Indonesia. Tentu itu menyebabkan meningkatnya penggunaan internet termasuk juga media informasi didalamnya. Di Indonesia misalnya, Direktur Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) Kementerian Kominfo, Septriana Tangkary, mengatakan bahwa jumlah pemakai internet di negara ini sekarang telah mencapai angka 82 juta pengguna dan menempati posisi ke-8 dunia. Melalui data tersebut 95% menggunakan internet untuk mengakses media sosial, salah satu yang terbanyak adalah Instagram (Kemkominfo 2018). Pesatnya perkembangan sosial media menjadi faktor mulai berubahnya pola identitas masyarakat siber dan model penyebaran info yang selama ini telah terkotakan didalam media tradisional.

Model penyebaran informasi tidak lagi berlangsung secara pasif seperti yang sekarang berlangsung di media tradisional seperti koran dan televisi yang dimana masyarakat dipandang sebagai pengguna dan media sebagai penyedia dan distributor informasi. Di dunia siber, pengguna memegang peranan aktif dalam pembuatan, penyebaran dan melaksanakan pengkajian sewajarnya media massa (Nasrullah, 2014:39).

Pada dasarnya semua orang bebas berkomunikasi dan prosesnya terjadi di berbagai konteks baik fisik, psikis, atau sosial karena proses komunikasi tidak akan terjadi pada sebuah ruang kosong. Oleh karena itu, komunikasi sebagai sarana kehidupan memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat kendali, motivasi, informasi serta sarana pengungkapan emosi (Robbins, 2002:310-311). Dengan bergesernya peran dan fungsi tersebut *netizen* mempunyai kuasa dengan pembuatan dan penyebaran suatu info. Pengguna dapat memilah info yang diperolehnya serta berdasarkan sumber manapun info itu didapat. Dengan keberadaan kebebasan ini pengguna internet bisa menciptakan dan

menyebarkan info yang menurutnya penting ke semua orang.

Dengan adanya kebebasan dalam memproduksi dan distribusi informasi di sosial media membuat tidak adanya kendali terhadap isi informasi yang tersiar di lingkungan penggunaannya. Ini memicu timbulnya berita palsu atau disebut *hoax* dan ujaran kebencian. Data yang dihimpun oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika mengatakan terdapat 800 ribu situs di Indonesia yang ditengara menjadi penyebar *hoax* dan *hate speech*. (Pratama 2016)

Sekarang banyak terdapat banyak kasus ujaran kebencian seperti penghinaan, provokasi, berita bohong (*hoax*) di berbagai aplikasi Instagram salah satunya. Mengutip dari laman berita Vivanews, "Sebagian besar tersangka dugaan penyebar berita bohong dan kasus ujaran kebencian terkait virus corona yang ditindak Polda Metro Jaya menggunakan akun palsu atau nama fiktif. Dengan demikian, Yusri mengatakan terdapat juga pelaku yang memakai akun sosial media miliknya. Mereka mendapat informasi palsu juga dari sosial media, kemudian mereka mempostingnya dengan tidak memeriksa keaslian informasi, alhasil sudah pasti info yang mereka bagi menyebabkan kebingungan di masyarakat. "Mereka peroleh, terus sebar. Akibat iseng, ujar tersangka," tutupnya.

Dengan begitu tindakan ujar kebencian berlaku sebagai penindak dengan niat pengujar pada tuturan, seluruh kata ujaran yang diucapkan oleh pengujar sesungguhnya berisi fungsi komunikasi tertentu sudah pasti tidak sekedar asal bicara tetapi mengandung niat tertentu. (Mulyana, 2010:80). Ujaran kebencian ini bertolak belakang dengan konsep kesantunan saat berbahasa sama dengan etika dalam berkomunikasi.

Etika merupakan pengetahuan dan kesadaran mengenai baik atau buruk tindakan maupun perilaku yang dibuat oleh seseorang (Kemendag, 2014:37). Etika dapat hadir dari cara para pemakai sosial media bertutur. Dengan ketiadaan filter atau pandangan nilai baik dan buruk ialah permulaan penyalahgunaan media sosial.

METODE

Komunikasi Media Siber

Banyak penyebutan yang bisa disematkan untuk media siber (*cyber-media*) dalam literatur akademis, misal media *online*, media *virtual*, *digital media*, *network media*, *e-media*, media web dan media baru, penyebutan ini merujuk kepada karakteristik maupun teknis seperti teknologi itu sendiri. Namun pada intinya beragam penyebutan ini mempunyai ujung tidak berbeda yakni merujuk kepada perangkat lunak (*software*).

Straubhaar (2002:14) menulis, bahwa terdapat perubahan terminologi tentang media. Perubahan itu terkait dengan terminologi menyangkut media. Perubahan itu terkait oleh kemajuan teknologi, jangkauan area, produksi massal (*mass production*), distribusi massal (*mass distribution*), mencapai kepada akibat yang berbeda seraya apa yang ada di media massa. Adapun menurut John Vivian (2008: 262-264), keberadaan media baru seperti internet bias melampaui pola penyebaran pesan media tradisional; sifat internet yang bias berinteraksi mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi, dan yang terpenting bisa dilakukan secara real time. Nicholas Gane dan David Beer (2008) memaparkan karakteristik media baru dengan term *network*, *interactivity*, *information*, *interface*, *archive*, dan *simulation*.

Salah satu sifat yang disebut sebagai media lama atau baru yaitu term *broadcast* yang menggantikan situasi media lama sementara *interactivity* mewakili media baru. Holmes (2005:10) bahkan membagi media dalam perspektif historis yang menjadi era media pertama (*first media age*) dengan pola *broadcast* dan era media kedua (*second media age*) dengan pola *interactivity*. Selanjutnya Manovich menyodorkan dua tipologi untuk mendekati kata *interactivity* dalam perspektif media baru, yakni kepada tipe 'terbuka' (*open*) dan tipe 'tertutup' (*closed*). Dalam tipe 'terbuka' massa bukan sekadar disodorkan pilihan tetapi bisa menentukan cara mengakses media baru tergantung atas apa yang diinginkan. Selain itu, tipe 'tertutup' hanya membatasi khalayak untuk mengonsumsi media sesuai dengan struktur maupun preferensi yang sudah dibuat (Manovich, 2001:38).

Dari segi perangkat media, era media baru juga ditandai dengan apa yang disebut konvergensi media. Secara struktural konvergensi media berarti integrasi dari tiga aspek, yakni telekomunikasi, data komunikasi, dan komunikasi massa dalam satu medium. Dalam tataran praktis, konvergensi media bisa terjadi melalui beberapa level :

- 1) Level struktural seperti kombinasi transmisi data maupun perangkat telepon dan komputer
- 2) Level transportasi seperti web TV yang menggunakan kabel atau satelit
- 3) Level manajemen seperti perusahaan telepon yang juga memanfaatkan jaringan telepon untuk TV berlangganan
- 4) Level pelayanan (*services*) seperti penyatuan layanan informasi dan komunikasi di internet
- 5) Level tipe data seperti menyatukan data, teks, suara, maupun gambar

Oleh karena itu, membicarakan media interaktif di internet atau media siber tidak sekedar membahas persoalan perangkat media semata, tetapi juga

melibatkan beberapa aspek para penggunaannya. Perangkat akan berjalan sesuai dengan prosedur atau bahasa program yang telah ditetapkan, penggunalah yang pada akhirnya akan menentukan proses komunikasi melalui perangkat itu. Bukan berarti bahwa komunikasi langsung menjadi tidak efektif. Namun kehadiran media siber merupakan upaya membawa komunikasi langsung beserta aspek dan semua hal di dalamnya menuju komunikasi yang termediasi.

Motif Penggunaan Media

Motif merupakan sesuatu yang menjadi penggerak alasan-alasan diri manusia yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Kategorisasi motif memang tidak terbatas, operasionalisasi Blumer (dalam Rakhmat 2007:66) menyebutkan ada tiga orientasi yaitu:

- a. **Motif Kognitif**
Motif kognitif adalah kebutuhan akan informasi aktual, *surveillance* atau eksplorasi realitas. Seseorang yang didasari dengan motif ini akan berusaha mencari segala macam informasi yang ia butuhkan lewat berbagai macam media yang dapat dijangkaunya. Fungsi media massa berupa *social surveillance*, yakni upaya penyebaran informasi yang obyektif mengenai berbagai peristiwa yang terjadi didalam dan diluar lingkungan dan menjawab kebutuhan akan informasi yang dicari.
- b. **Motif Identitas Personal**
Motif identitas personal merupakan kebutuhan akan penggunaan isi media untuk meninjolkan atau memperkuat sesuatu yang penting dalam kehidupan situasi khalayak sendiri.
- c. **Motif Diversi**
Motif diversi merupakan dorongan dari dalam diri untuk memenuhi kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan.

Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Hate Speech yang berarti ujaran kebencian, memiliki makna tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada orang lain atau kelompok lain dalam berbagai aspek seperti warna kulit, etnis, gender, agama, dan lain sebagainya.

Hate Speech sendiri diumumkan sebagai tindak pidana oleh Kepolisian Indonesia melalui Surat Edaran (SE) tentang ujaran kebencian pada 8 Oktober 2015 bernomor SE/06/X/2015. Bentuk ujaran kebencian yang masuk dalam tindak pidana KUHP seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan dan penyebaran berita

bohong. Dampak negatif yang sering terjadi dengan adanya penyebaran ujaran kebencian ini cukup meresahkan. Mulai dari mendapatkan rasa malu, pemberian sanksi sosial baik dari netizen maupun masyarakat secara umum, kehilangan reputasi, hingga mengancam nyawa.

Instagram

Perusahaan Burbn, Inc. berdiri pada tahun 2010, perusahaan teknologi startup yang hanya berfokus kepada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Pada awalnya Burbn, Inc. sendiri memiliki fokus yang terlalu banyak di dalam HTML 5 piranti bergerak, namun kedua CEO, Kevin Systrom dan Mike Krieger memutuskan untuk lebih fokus pada satu hal saja Versi Burbn yang sudah final, aplikasi yang sudah dapat digunakan iPhone yang isinya terlalu banyak dengan fitur-fitur. Sulit bagi Kevin Systrom dan Mike Krieger untuk mengurangi fitur-fitur yang ada, dan memulai lagi dari awal, namun akhirnya mereka hanya memfokuskan pada bagian foto, komentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto. Itulah yang akhirnya menjadi Instagram

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "*insta*" berasal dari kata "*instan*", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "*gram*" berasal dari kata "*telegram*" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Pada 9 April 2012, Facebook resmi mengambil alih Instagram senilai hampir \$1 miliar dalam bentuk tunai dan saham. Logo dari Instagram sendiri berupa kamera polaroid yang menggambarkan sebuah aplikasi berbagi foto dan video instan.

Jenis metode yang diterapkan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode deskriptif merupakan sebuah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, sebuah set kondisi, sebuah bentuk pemikiran maupun sebuah kelas kejadian zaman sekarang. Jenis penelitian deskriptif ialah penelitian yang berupaya menggambarkan kejadian secara nyata, realistik, jelas, dan terkini. Karena penelitian ini bertujuan membuahkandeskripsi, gambaran atau penjelasan tentang kejadian diselidiki. Objek penelitian ini adalah lima mahasiswa ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al banjari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motif Seseorang Dalam Melakukan Ujaran Kebencian Di Media Sosial

Dalam mengetahui motif seseorang dalam melaksanakan ujaran kebencian di media sosial tentu bukan perihalan yang mudah, terdapat berbagai kendala seperti malu, takut, terlebih tak mau mengatakannya bentuknya juga beragam dimulai oleh nyinyir, umpatan atau hanya ejekan kepada teman dekat saja. Mengingat soal ini bukan suatu persoalan yang bisa dibanggakan pada khalayak dengan bermacam faktor, dari penelitian di lokasi peneliti menemukan beberapa alasan yang dapat mengungkapkan motif seseorang ketika melaksanakan ujaran kebencian, yaitu :

Faktor Dalam Diri

a. Tidak bisa menanggapi perbedaan pendapat

Melalui beberapa wawancara yang peneliti lakukan dengan para narasumber di antara alasan kenapa mereka mengerjakan ujaran kebencian adalah berbeda pendapat. Perbedaan pendapat apakah yang dimaksud, yang dimaksud berbeda pendapat disini adalah dalam menanggapi suatu konten yang dibuat seseorang di media sosial, dimulai ketidaksamaan pemikiran oleh segala sesuatu yang disampaikan orang lain sampai memaksakan opininya pada khalayak agar sama seperti dirinya, soal ini yang membuat seseorang mengerjakan ujaran kebencian.

Karena zaman sekarang manusia dimudahkan oleh beragam teknologi yang tersedia tidak terkecuali dalam berkomunikasi, lewat keberadaan media sosial tentu membuat mudah manusia saat bertukar info dalam berkomunikasi lewat orang baru. Dengan mudahnya info yang didapat seharusnya seorang pribadi bisa memfilter info yang sudah didapatkan baik itu dari awal berita atau dalam menanggapi pendapat khalayak yang tidak sama dengan dirinya di media sosial (Instagram), permasalahan yang kerap terbentuk ialah tak mampu dalam menghadapi divergensi pendapat yang beredar. Sehingga melahirkan debat kusir yang berujung di media sosial yang mengakibatkan perang komentar dalam konten seseorang, sudah pasti dalam suatu perang komentar pernyataan yang keluar dari jari-jari pengguna Instagram kebanyakan merupakan kalimat yang dapat khalayak tersinggung, seperti umpatan atau celaan terhadap fisik.

Terdapat pula akun-akun yang berbau provokatif kepada para narasumber, dari wawancara yang dilaksanakan menurut mereka

akun yang membahas tentang agama atau konspirasi. Bukan semua akun yang membahas agama itu provokatif namun seperti keterangan narasumber ada akun yang memposting pemuka agama menyudutkan pemuka agama lainnya tentunya akan memancing penganut agama untuk membela pemuka agamanya masing-masing. Dalam konteks ini tentu diperlukan kebijaksanaan dalam berkomentar karena jika salah seseorang bisa terkena hukuman pidana melalui UU ITE.

b. Pengungkapan emosi

Alasan lain yang membuat seseorang mengerjakan ujaran kebencian dalam Instagram dalam konteks ini Instagram adalah pengungkapan emosi, sedang Instagram semua orang bisa dengan bebas mengekspresikan diri mereka baik itu hal positif seperti berkarya dengan foto maupun membuat video tutorial maupun hal negatif seperti pelampiasan perasaan yang tak dapat dilakukan dalam dunia nyata.

Ada narasumber yang menyatakan bahwasanya media sosial ialah pilihan wadah dalam melampiaskan perasaan atas kebiasaan mengomentari akun seseorang dengan mengumpat memakai kalimat yang kasar, ia menyebutkan jika sedang menghadapi banyak masalah di kehidupan nyata maka pilihan pelampiasan yang dilakukannya adalah dengan memaki-maki di kolom komentar seseorang, ia menyatakan karena tak menyukai sifat seseorang atau produk dibuat yang mana itu merupakan pembenarannya buat menunaikan tindakannya tersebut.

c. Tidak menyukai sifat yang ditunjukkan di media sosial

Tidak menyukai sifat pribadi asing yang ditunjukkan di media sosial merupakan alasan lain seorang mahasiswa melaksanakan ujaran kebencian, alasan berikut bersifat subjektif tergantung kepada perasaan mahasiswa. Sifat yang bisa memancing komentar nyinyir dan sebagainya adalah pada saat ada orang yang menampilkan kebodohnya di media sosial Instagram adapun orang lain yang terkenal di media sosial tiada mengandalkan prestasi hanya mengandalkan kebodohan dengan tingkah yang berlebihan.

2. Faktor Luar Diri

a. Terpengaruh oleh lingkungan pertemanan

Lingkungan pun memerankan suatu faktor yang dapat menyebabkan seorang mahasiswa saat mengerjakan hal itu, lingkungan yang dimaksud pada bahasan ini ialah lingkungan teman. Teman bisa sebagai pantulan atas perilaku seseorang, karena jika lingkungan sekitarnya menyebarkan

hal positif maka anggota yang terdapat pada kondisi tersebut akan menjadi positif begitu pula sebaliknya. Berawal keterangan nan didapat peneliti dilapangan kondisi teman merupakan faktor atas luar diri seseorang pada saat melaksanakan tindakan itu, sebagai contoh dalam suatu lingkup pertemanan sering terjadi diskusi membahas suatu topik nan telah hangat beredar di berita. Masing-masing pada kondisi tersebut mengutarakan opininya dalam menanggapi suatu topik jika kebanyakan yang mengutarakan adalah opini negatif mengandung umpatan menjadikan seorang terseret didalam lingkungan tersebut akan kebiasaan dengan kata-kata konotasi negatif tersebut, karena terbiasa mendengarkan kata-kata sebagaimana demikian menjadikan ia terbiasa memakai kalimat tersebut kedalam aktivitas sehari-hari.

Selain mendengar melalui diskusi tengah berjalan seseorang bisa mengerjakan ujaran kebencian juga akibat ia ikut-ikutan lingkungan teman mereka, berada pada kondisi nan acap kali melakukan tindakan itu tentu akan berdampak pada seluruh instrumen didalamnya.

Dari fakta yang didapat dilapangan dia yang awalnya hanya tak pernah mengerjakan kegiatan itu melihat teman-temannya melakukan hal demikian membuat seseorang juga ikut karena merasa ada teman yang dikenal melakukan hal serupa, tentu ini harus dihindari dan diperlukan kecerdasan sendiri agar dapat menyaring sesuatu yang dapat dikerjakan dan yang tak dapat dikerjakan atau jika telah terlampaui parah seseorang harus menjauh dari lingkungan tersebut karena berdampak buruk kepada sifat orang didalamnya.

B. Frekuensi Mahasiswa Melakukan Ujaran Kebencian di Media Sosial

Frekuensi seseorang melaksanakan ujar kebencian melalui sosial media kegiatan seseorang mahasiswa di luar perkuliahan juga dipengaruhi oleh kegiatan mereka sehari-hari, berdasar bukti wawancaranya yang diperoleh mereka yang sambil bekerja dalam lebih sedikit dalam melaksanakan hal itu ketimbang mereka yang sekedar kuliah dan jika tidak bermain games.

Mahasiswa nan berkerja sambil kuliah lebih sedikit melaksanakan ujaran kebencian pada sosial media daripada mahasiswa yang tak berkerja karena waktunya telah dihabiskan selain tugas kuliah mereka juga bekerja sehingga waktu bermain sosmed dapat makin lebih sedikit.

Sedangkan mahasiswa yang tak bekerja sambil kuliah lebih sering mengerjakan ujaran kebencian

daripada mahasiswa yang sambil bekerja oleh ia mempunyai waktu luang nan makin banyak. Bukan banyaknya waktu luang yang didapat mahasiswa yang mengakibatkan mereka mengerjakan perbuatan itu namun dalam penggunaan waktu mereka. Beberapa mahasiswa selain urusan kuliah mereka menghabiskan waktunya dengan memainkan permainan gawai dan nongkrong sedikit banyaknya memberikan dampak terhadap kebiasaan seorang mahasiswa saat melaksanakan ujaran kebencian.

Mahasiswa sebenarnya mengetahui adanya peraturan nan mengatur tentang ujaran kebencian serta konsekuensi hukumnya, namun kadang mereka melakukannya atas bermacam motif dan alasan. Mereka mengetahui adanya undang-undang itu oleh sumber yang beragam, bisa melalui mengetahuinya dari Youtube, Podcast, atau berita seorang nan terkena kasus ujaran kebencian yang telah diberitakan di televisi.

Mereka tidak mengetahui isi aturan yang menata dan nomornya, namun secara garis besar mengetahui ada hukum tersebut hingga orang ini merasa perkataan yang ia keluarkan masih dalam batasan normal.

Terlepas dari motif ujaran kebencian nan dikerjakan di sosmed (Instagram) alasan mereka menggunakannya juga berbagai macam di antaranya :

a. Mudah memperoleh info dan hiburan

Menggunakan medsos instagram karena mudah memperoleh hal terbaru, bermacam hal yang didapatkan jenis dimulai pada berita sehari-hari, lowongan pekerjaan, trivia.

b. Sarana hobi dan hiburan

Selain informasi mendapatkan hiburan dan mengekspresikan kegemaran juga menjadi alasan para mahasiswa ini menggunakan Instagram. Menyalurkan hobi seperti fotografi dan membuat video tutorial instagram merupakan wadah nan cocok akan hal tersebut, disampingnya juga terdapat berbagai hiburan boleh didapatkan disana seperti meme dan video-video lucu.

c. Media pemasaran produk

Instagram pun menjadi sarana agar dapat memasarkan produk maupun servis yang dipunya mahasiswa, seperti Rafi, hamdi dia juga memasarkan hasil fotonya di medsos ini agar lebih menarik pengguna jasanya nanti. Pembeli nanti dapat terus melihat karya-karyanya di sarana itu sehingga mempermudah pemesan dalam menentukan pilihan.

PENUTUP

Setelah membahas dan menganalisis bukti nan sudah diperoleh dari peneliti yang dikerjakan terkait atas alasan berujar kebencian di medsos pada instagram mahasiswa ilmu komunikasi UNISKA, dalam bab ini peneliti berupaya agar dapat menarik kesimpulan berdasarkan pada tujuan penelitian, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya :

1. Motif mahasiswa dalam melakukan ujaran kebencian terbagi menjadi dua faktor yaitu dari dalam diri dan luar diri. Faktor didalam pribadi nan menjadi motif mahasiswa atas mengerjakan ujaran kebencian di media sosial ialah perbedaan opini dimana perbedaan opini yang mengandung unsur sara maka juga akan terjadi ujaran kebencian disana. Selanjutnya jua serupa salah bentuk pengekspresian perasaan yang tak dapat tersalurkan di kehidupan nyata alhasil mereka mengungkapkan di medsos.

Kedua alasan luar pribadi yang menjadi motif mahasiswa atas mengerjakan ujaran kebencian adalah kondisi pergaulan, lingkungan pertemanan menjadi faktor yang menjadi motif mahasiswa atas melakukan ujaran kebencian karena kondisi lingkungan pertemanan bisa menggambarkan kondisi pribadi di dalamnya begitu pula dalam kasus ini. Narasumber mengatakan menjadi terbiasa dan terpengaruh mengerjakan berujar kebencian karena kebiasaan berada pada kondisi pergaulan yang demikian menjadikan mahasiswa yang ada disekitar kondisi semacam demikian menjadi terpengaruh akan berujar benci karena kebiasaan atas hal tersebut.

Selanjutya motif mahasiswa menggunakan media sosial instagram manjadi alat mereka juga beragam tergantung dari kebutuhan mereka, diantaranya menjadi alat agar memperoleh berita atau informasi terbaru, sebagai hiburan, sarana promosi penjualan bagi pengguna nan berjualan online, selanjutnya juga selaku sarana pendukung bagi pekerjaan bagi mahasiswa nan sambil bekerja karena bisa menjadi media promosi bagi tempat pekerjaaannya.

REFERENSI

Albi, Johan, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : Cv Jejak

Fandi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, Yogyakarta : *Leutika Nouvalitera*

Holmes, David. (2005). *Communication Theory: Media, Technology, and*

Society. London: Sage publication.

Manovich, (2001:38). *The Language Of New Media :The MIT Press*

Mulyana, Deddy (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan 18 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nicholas, David. (2008). *New Media: The Key Concepts*. *Berg Publishers*

Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Robbins, Stephen dan Coultrety, Mary, (2002). *Manajemen*. Jakarta : *Gramedia*

Rulli Nasrullah, (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta : *Prenadamedina Group*

Straubhaar, Joseph dan Robert La Rose. (2002). *Media Now: Communication Media in the Information Age*: Australia: Wadsworth.

Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: *Prenada Media Group*